

Interaksi Sosial Transmigran Madura dengan Masyarakat Lokal Dalam Proses Perubahan Sosial

(Studi Tentang Interaksi Sosial Transmigran Madura Dengan Komunitas Melayu Di
Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya)

Syarif Kamaruzaman¹
Universitas Padjajaran

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian disertasi ini adalah bagaimana interaksi sosial transmigran Madura dengan masyarakat lokal dalam proses perubahan sosial di Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang interaksi sosial transmigran Madura dengan masyarakat lokal dan sebagai upaya memperoleh konsep baru yang berhubungan dengan interaksi sosial. Penelitian ini menitik beratkan pada data primer yang diperoleh dari penelitian lapangan dan data sekunder dari kepustakaan desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial transmigran Madura dengan masyarakat lokal dalam proses perubahan sosial telah berlangsung cukup baik dan harmonis, yang ditunjukkan melalui pola interaksi sosial meliputi akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme, dan integrasi yang merupakan unsur-unsur penting dalam membangun interaksi sosial.

Hasil penelitian menemukan bahwa interaksi sosial transmigran Madura melalui proses adaptasi dan asimilasi serta perkawinan campuran dengan masyarakat lokal mempercepat proses perubahan sosial di Desa Tebang Kacang. Berdasarkan temuan itu, maka upaya menciptakan komunikasi dan hubungan sosial masyarakat yang harmonis melibatkan peran tokoh dan pemuka masyarakat agar tidak membawa dampak negatif bagi proses pembangunan transmigrasi.

Kata Kunci : Interaksi, Transmigran, Perubahan Sosial

Pendahuluan

Di Provinsi Kalimantan Barat, program transmigrasi telah menjadi bagian cukup penting dalam proses pembangunan daerah, mengingat program transmigrasi yang dimulai sejak tahun 1954 hampir seluruh kabupaten di Kalimantan Barat memiliki lokasi transmigrasi yang tidak hanya memacu peningkatan hasil produksi pertanian, tetapi juga berdampak lebih luas lagi yaitu sebagai memacu pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kehidupan sosial kemasyarakatan. Lancarnya arus transportasi

baik melalui darat, laut maupun udara telah mempermudah banyaknya pendatang yang berasal dari daerah yang lain datang ke Provinsi Kalimantan Barat, seperti orang Jawa, Bugis, Banjar, Madura dan etnis lainnya termasuk Cina, untuk bertani dan berdagang maupun untuk mencari suasana baru guna meningkatkan taraf kehidupannya. Selanjutnya untuk membentuk hubungan sosial kemasyarakatan maka para pendatang melakukan komunikasi dan interaksi dengan penduduk setempat sebagai upaya beradaptasi.

¹ Program Doktor, Program Studi Sosiologi
Program Pascasarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran
Jl. Bukit Dago Utara No. 25 Bandung 40135
e-mail : abi.alaydrus@ymail.com

Selain terwujudnya dampak positif pada kehidupan masyarakat yang heterogen atau memiliki lebih dari satu etnis maka kecenderungan terjadinya dampak negatif (konflik sosial) sangat mungkin terjadi, seperti misalnya konflik antara masyarakat pendatang (transmigran) dengan masyarakat lokal atau masyarakat transmigran dengan transmigran lainnya. Kecenderungan timbulnya konflik tersebut sebagai dampak dari perbedaan persepsi dan perilaku, ataupun penguasaan sumber daya. Dengan kata lain bahwa proses adaptasi yang terbangun di antara transmigran dengan masyarakat lokal merupakan sebuah upaya untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan sosial. Adaptasi tersebut dimaksudkan untuk penyesuaian hidup antara kebutuhan pokok dengan keadaan sekeliling yang mencakup kehidupan sosial budaya, ekonomi dan teknologi (Soemarwoto, 2004:45).

Temuan hasil penelitian Abdoellah (1990) di Barambai Kalimantan Selatan mengenai Transmigrasi di Indonesia dan Adaptasinya, tergambar bahwa transmigran yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dalam proses adaptasi ditemukan adanya hambatan mulai dari aspek ekologis, ekonomis dan terutama sosiologis dalam lingkungan pergaulan dengan masyarakat lokal sekitar lokasi permukiman transmigrasi. Hasil penelitian lain dilakukan oleh Joko Warsitho (1997) tentang Adaptasi Transmigrasi Pramuka II di Raja Abasalama Lampung Selatan, menemukan bahwa terdapat hubungan antara peran sosial warga transmigran terhadap perkembangan masyarakat lokal sekitar lokasi transmigrasi. Secara umum kedua hasil penelitian di atas memberikan pemahaman bahwa interaksi sosial dan proses adaptasi pada kehidupan masyarakat di daerah transmigran dapat mempercepat perubahan sosial di wilayah hunian transmigran. Implikasi dari kedatangan transmigran yang ditunjukkan melalui jalinan interaksi dan adaptasi telah memberikan kontribusi pada taraf perubahan dalam lingkungan kehidupan masyarakat di lokasi baru dan sekitarnya.

Terbentuknya sebuah pola interaksi sosial dalam kehidupan kemasyarakatan, terutama pada kondisi kehidupan masyarakat yang bersifat pluralis dapat terjalin secara harmonis melalui pola adaptasi dengan lingkungannya. Berkaitan dengan pola adaptasi itu, ada dua aspek menonjol yakni pertama faktor nilai budaya yang memenuhi identitas golongan/etnis, kelestarian kesukubangsaan, perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dari berbagai permasalahan sebagaimana terwujud dalam lingkungan masyarakat; dan Kedua adalah faktor sejarah yang memperlihatkan adanya kecenderungan kelompok etnik tertentu untuk mengaktifkan kembali identitas kesukubangsaannya untuk kepentingan tertentu, serta pemakaian untuk kembali menggunakan identitas etnik lama menerima apa adanya atau mencari sesuatu identitas etnik baru, (Suparlan, 1984:8).

Kehidupan manusia dalam kelompok masyarakat bersifat saling membutuhkan atau memiliki hubungan timbal-balik. Manusia memiliki ketergantungan dengan lingkungan hidupnya, dan oleh sebab itu terjadinya perubahan pada lingkungan hidupnya juga mempengaruhi pola adaptasi, seperti dikemukakan oleh Bennet (1976:270), bahwa adaptasi dinamis mengacu pada tingkah laku yang direncanakan untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan serta konsekuensinya terhadap orang lain, masyarakat dan lingkungan.

Loomis sebagaimana dikutip oleh Taneko (1990:114), mencirikan interaksi sosial secara umum yakni: (1) Jumlah pelakunya lebih dari seorang, bisa dua atau lebih; (2) Adanya komunikasi antara pelaku-pelaku dengan menggunakan simbol-simbol; (3) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung; dan (4) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para penganut.

Secara umum aspek kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif. Artinya bahwa unsur kebudayaan itu melengkapi manusia dengan berbagai cara penyesuaian diri baik terhadap kebutuhan fisiologis maupun lingkungan yang

bersifat fisik geografis dan lingkungan sosialnya. Hal itu sebagaimana ditegaskan oleh Suharso (1997:48) bahwa didalam kebudayaan itu manusia memiliki seperangkat pengesahan yang dipakai untuk memahami serta menginterpretasikan dan mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan yang baru.

Dalam proses adaptasi agar suatu etnik tertentu dapat diterima oleh etnik yang lain membutuhkan waktu yang lama untuk dapat hidup secara serasi. Namun demikian menurut, Suratno (1974:15) bahwa “proses adaptasi akan cepat terjadi apabila suku bangsa pendatang lebih terbuka terhadap budaya suku setempat”. Dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat transmigrasi yang memiliki keragaman etnik dan karakter individu akan terjadi proses perubahan budaya yang dikenal sebagai proses adaptasi. Proses tersebut senantiasa berkembang dalam setiap diri individu dalam masyarakat, dalam perjalanannya akan mengalami proses akulturasi, asimilasi dan integrasi.

Sifat keterbukaan etnis Melayu tergambar dari banyaknya etnis Madura ketika pertama datang diajak untuk bekerjasama di bidang pertanian, seperti membuka ladang, menanam jagung, bahkan membantu membuka perladangan padi. Dalam perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi, meskipun berbagai bidang usaha etnis Melayu ada yang terdesak oleh pendatang etnis Madura seperti penambang sampan, pemecah batu, kuli pada pembuatan jalan, tetapi tidak ada reaksi keras dari etnis Melayu (Sudagung, 1984). Aktivitas budaya Melayu merupakan cerminan dari cara hidup etnis Melayu dan manifestasi dari ajaran agama Islam.

Dari etnis Madura sebagai pendatang, terdapat beberapa karakter miring dan berbagai perilaku negatif lainnya, seperti keras kepala, mau menang sendiri, cenderung memaksa kehendak, sombong (arogan), menyelesaikan masalah dengan kekerasan, membanggakan tradisi dan budaya sendiri, kurang tertarik pada tradisi dan adat istiadat setempat, berkepribadian kurang seimbang serta gugup (*nervous*) (Alqadrie,1999:51). Namun demikian, walaupun terdapat karakter yang negatif, etnis Madura masih mematuhi prinsip

budaya dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Nilai luhur budaya Madura seperti dalam hal berpikir, bersikap, dan berperilaku masih tetap eksis lebih-lebih ketika dituntut untuk membangun dan menjalin interaksi sosial dengan orang-orang di luar kebudayaannya

Pembangunan transmigrasi merupakan suatu bentuk pembangunan masyarakat melalui penyelenggaraan transmigrasi untuk mencapai perubahan-perubahan tertentu untuk peningkatan taraf kesejahteraan, Soetomo (2009:157) menyatakan bahwa perubahan dan pembaruan dalam rangka pembangunan masyarakat pada umumnya ditujukan kepada masyarakat yang sudah cukup mapan dalam pengertian sudah mempunyai pola aktivitas dan pola tingkah laku tertentu, sudah mempunyai sistem nilai dan sistem kelembagaan yang cukup mengakar bahkan tidak jarang sudah dihayati dari generasi ke generasi. Dengan demikian, transmigrasi tidak dapat dikatakan sebagai membentuk suatu masyarakat sama sekali baru, dalam pengertian dari tidak ada menjadi ada.

Dalam konteks penelitian ini, pengertian perubahan sosial bermakna perubahan yang mengarah positif atau negatif. Perubahan positif berarti refleksi dari perubahan yang menunjukkan gejala perkembangan mengarah pada kehidupan ekonomi dan sosial budaya yang baik. Sebaliknya perubahan negatif dapat tercermin dari terjadinya ketegangan hubungan dalam masyarakat, sebab disatu pihak secara sosial ekonomi kehidupan warga transmigran lebih baik dibandingkan dengan masyarakat lokal. Karena itu sejalan dengan paradigma Merton, maka faktor-faktor yang disfungsiional bagi kedua kelompok masyarakat yang mengarah pada kondisi negatif perlu direkayasa secara sosial (*social engineering*) agar tidak terjadi patologi di kalangan masyarakat menuju pada kondisi yang diinginkan (*social welfare*).

Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Tebang Kacang Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat menggunakan desain kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis

merupakan instrumen utama penelitian, dan sebagai instrumen penelitian penulis dituntut untuk selalu bersikap proaktif dan subyektif dalam mencari data dari peristiwa dan fenomena mengenai jalinan interaksi sosial yang terbangun di Desa Tebang Kacang.

Selain sumber data yang diperoleh dari informan penelitian, penulis juga melakukan pengamatan dalam hal ini *participant observation* dengan cara terlibat langsung dengan objek yang diteliti sehingga penulis dapat melihat, mendengar dan merasakan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh objek yang sedang diteliti.

Pelaksanaan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara terbuka dengan menanyakan langsung hal-hal yang berdasarkan pengamatan atau data yang diperoleh masih dipandang meragukan untuk memperoleh kepastian dan kebenaran yang reliabel. Penentuan informan dilakukan dengan cara yang memberikan kemungkinan bagi penulis untuk memperoleh data dan informasi yang benar dan tepat sesuai dengan keinginan dan harapan penulis.

Pelaksanaan wawancara tersebut untuk menghimpun data yang terkait dengan: (1) Proses interaksi sosial di Desa Tebang Kacang; (2) Teknik dan pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan sengketa; (3) Dukungan sumber daya dalam pelaksanaan pembangunan desa Tebang Kacang; (4) Perilaku warga transmigran dan masyarakat lokal dalam proses perubahan sosial; (5) Kecenderungan perilaku warga transmigran dan masyarakat lokal dalam berinteraksi; (6) Upaya yang dilakukan interaksi sosial terjaga keutuhannya.

Hasil dan Pembahasan

Permukiman transmigrasi Tebang Kacang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan data pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kubu Raya pada lokasi transmigrasi ini terdapat 1.300 kepala keluarga. Pada lokasi transmigrasi ini jenis pekerjaan yang dilakukan oleh transmigran Madura dan penduduk lokal umumnya adalah petani, disamping pekerjaan lain seperti:

pedagang, buruh tani dan pekerja di sektor jasa. Dalam bidang pertanian, lahan yang dikerjakan meliputi lahan tapak rumah, lahan pekarangan dan lahan usaha. Komoditas unggulan yang dikelola dan dikembangkan adalah padi lokal, jagung dan sayuran. Hasil dari usaha petani tersebut sebagian untuk konsumsi sendiri dan sebagian lagi dijual pada warung-warung atau ke pedagang pengumpul yang datang ke lokasi.

Perubahan dari percampuran budaya, adat istiadat serta perilaku yang nampak dalam masyarakat Desa Tebang Kacang antara budaya masyarakat lokal dan budaya Madura, memberikan pengaruh yang kuat terhadap perubahan kebudayaan masing-masing secara lambat laun. Dalam kehidupan masyarakat Desa Tebang Kacang itu sendiri, terdapat norma-norma yang mengatur dan dijadikan jalan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Pengaruh yang nantinya didapat memungkinkan adanya suatu perubahan kondisi sosial masyarakat yang disebabkan oleh ketegangan yang terjadi didalam struktur sosial untuk menerapkan fungsinya tersebut. Perubahan kondisi sosial masyarakat yang terjadi, tentunya tidak saja yang bersifat positif, namun juga hal yang negatif. Hal tersebut dimungkinkan misalnya saja bagaimana norma-norma seperti mampu menahan emosi dan tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan kerugian bagi orang, tidak dapat menahan pribadi-pribadi yang mengalami tekanan untuk melakukan suatu tindakan kriminal. Jadi akulturasi budaya yang terjadi bisa membawa pengaruh terhadap kondisi sosial dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan suatu tindak kriminal.

Dari akulturasi budaya yang terjadi, norma-norma seperti sikap dan perilaku positif yang terdapat dari masing-masing budaya, baik lokal maupun pendatang yang saling berhadapan memiliki fungsi untuk mempertahankan kebudayaan itu sendiri berpengaruh kepada kondisi sosial masyarakat. Pengaruh dari fungsi yang berhadapan tersebut tidaklah selalu dapat diterima atau dapat dikatakan terdapat suatu penyimpangan yang disebabkan adanya akulturasi tersebut. Adakalanya akulturasi memberikan dampak kepada pribadi-pribadi

untuk sejauhmana menaati fungsi dari norma yang ada dalam masyarakat dan telah disepakati bersama.

Temuan di lapangan menggambarkan bahwa kondisi kehidupan masyarakat di Desa Tebang Kacang cukup nyaman, dimana masyarakatnya hidup rukun dan damai. Belum pernah terdengar adanya keributan atau pertengkaran diantara transmigran Madura dengan masyarakat lokal. Hidup saling berdampingan, tidak saling mengganggu dan saling menghargai kebiasaan masing-masing masih mewarnai kehidupan keseharian masyarakat di Desa Tebang Kacang. Salah satu faktor yang turut berkontribusi pada kuatnya ikatan proses interaksi transmigran Madura dengan masyarakat lokal adalah penghayatan terhadap norma dan nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat lokal.

Warga transmigran Madura maupun masyarakat lokal memiliki kesamaan norma dan nilai kehidupan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Untuk menjaga agar norma dan nilai itu tidak dilanggar oleh kepentingan kelompok atau warga masyarakatnya, maka keberadaan komponen tokoh masyarakat sangat memainkan peran penting. Pada tataran itu, peran dari komponen tokoh masyarakat adalah menanamkan norma-norma yang bersumber dari nilai-nilai agama yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat, kepada setiap individu atau kelompok masyarakat yang tinggal di Desa Tebang Kacang.

Melihat kondisi suasana kehidupan yang dijalani kedua kelompok masyarakat tersebut, maka adanya keinginan untuk menjadikan wilayah Tebang Kacang menjadi sebuah pemerintahan yang otonom, menjadi sebuah desa. Di wilayah Desa Tebang Kacang, warga etnis Madura merupakan kelompok masyarakat minoritas pada awalnya, karena hanya terdiri dari 67 kepala keluarga, jika dibandingkan dengan masyarakat lokal yang jumlahnya jauh lebih besar yaitu sebanyak 439 kepala keluarga (KK). Dari aktivitas keseharian mereka sebagai petani, lambat laun terjadi perkembangan penduduk dari kedua kelompok masyarakat ini. Desa Tebang Kacang dalam beberapa tahun terakhir ini, mengalami pertumbuhan

penduduk yang cukup signifikan. Penduduk yang datang dan menetap pada umumnya masih ada pertalian saudara dengan penduduk di Desa Tebang Kacang, baik dari kelompok masyarakat lokal ataupun dari masyarakat pendatang.

Kondisi kehidupan kemasyarakatan di Desa Tebang Kacang yang multikultural dengan latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda, tidak membuat masyarakat lokal memiliki sifat dominan, dalam arti mendominasi praktik-praktik kehidupan sosial kemasyarakatan yang terjadi di desa. Hal itu tidak seperti ungkapan dalam masyarakat majemuk manapun, mereka yang tergolong sebagai minoritas selalu didiskriminasi, baik secara legal dan formal, ada yang didiskriminasi secara sosial dan budaya atau dalam bentuk kebijakan pemerintah. Bagi kelompok masyarakat lokal sebagai masyarakat yang dominan, mereka selalu menghargai hak-hak kelompok masyarakat minoritas yang berada disekitar tempat tinggal mereka, selama kelompok masyarakat minoritas juga menghargai mereka seperti halnya yang terjadi di Desa Tebang Kacang.

Hasil temuan penelitian menggambarkan walaupun keberadaan warga transmigrasi Madura sangat sedikit jumlahnya dari warga masyarakat lokal, namun pada bidang ekonomi khususnya sektor jasa dan perdagangan masyarakat transmigran Madura sangat banyak terlibat atau menguasai bidang tersebut. Masyarakat transmigrasi Madura banyak mendirikan usaha jasa, seperti jasa transportasi dan usaha perdagangan. Hal itu sangat mudah terlihat dimana banyak warga transmigran Madura yang telah berhasil mendirikan usaha jasa angkutan kendaraan penumpang dan menjadi pedagang sembilan bahan pokok baik di pasar tradisional yang ada di Desa Tebang Kacang maupun menjualnya di depan halaman rumahnya.

Keberhasilan warga pendatang itu, dalam menguasai beberapa sektor kehidupan masyarakat terkait dengan kemampuan dan keterampilannya dalam mengelola usaha hingga mencapai hasil yang memuaskan bagi pemenuhan kebutuhan kehidupannya. Dalam konteks paternalisme itu, sangat tampak di

Desa Tebang Kacang. Paternalisme sebagai salah satu bentuk interaksi sosial dimana warga pendatang dengan etos kerjanya yang tinggi mampu melakukan perubahan-perubahan pada kualitas kehidupannya di bandingkan warga masyarakat lainnya yang memiliki etos kerja rendah, dengan menguasai sektor-sektor kehidupan tertentu.

Kemajemukan atau keanekaragaman masyarakat di Desa Tebang Kacang merupakan modal dasar dalam pembangunan Desa. Temuan penelitian walaupun menggambarkan bahwa masing-masing warga masyarakat memiliki peran yang berbeda, namun sifat toleransi, saling mendukung dalam proses pembangunan desa berlangsung secara bersama-sama oleh kedua komunitas itu. Hal itu menunjukkan bahwa setiap warga masyarakat yang ada di Desa Tebang Kacang menjunjung tinggi demokrasi dan toleransi, karena demokrasi tanpa toleransi dapat melahirkan pseudo - toleransi, yaitu toleransi yang rentan konflik komunal. Dengan demikian pada tatanan ketahanan sosial, memperlihatkan adanya hubungan sosial pada kehidupan masyarakat yang bercirikan pluralisme. Fenomena toleransi yang terbangun pada komunitas warga masyarakat di desa Tebang Kacang sebagaimana tersebut di atas, dapat ditelusuri dari dua aspek pendekatan yakni pendekatan sistem sosial dan sistem budaya.

Perubahan sosial yang sangat tampak di wilayah Desa Tebang Kacang seperti kemauan masyarakat untuk bersama-sama membuka hutan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, serta membuka keterisolasian penduduk dari ketertinggalannya dengan cara memperlancar arus transportasi angkutan daratan maupun sungai. Dengan semangat kebersamaan diantara kelompok Masyarakat lokal dan Madura, mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, bahkan kini menjadi wilayah penyangga di sektor pertanian bagi Kabupaten Kubu Raya.

Kontak sosial yang terbangun dalam masyarakat di Desa Tebang Kacang memiliki

sifat yang positif dan negative. Kontak sosial positif yang dimaksudkan disini adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama yang saling menguntungkan baik secara perorangan maupun kelompok masyarakat. Hal itu terbukti dirasakan oleh warga masyarakat diantara kedua kelompok masyarakat, baik lokal maupun pendatang, dari hasil kerja sama yang dibangun selama ini, wilayah Tebang Kacang mengalami perkembangan tingkat perekonomian yang cukup signifikan, bahkan sekarang ini dapat dikatakan sebagai suatu wilayah penyangga bagi daerah Kabupaten Kubu Raya dari sektor pertanian.

Peran tokoh pemuda sangat menonjol dalam proses integrasi masyarakat di Desa Tebang Kacang. Hal itu terlihat dari setiap kegiatan kepemudaan seperti membentuk kelompok olah raga sepakbola dengan tidak melihat pada perbedaan suku dan agama. Semua pemuda dan pemudi turut terlibat dalam aktivitas mengembangkan hobinya, seperti kelompok bulutangkis, voli, silat, karate dan lainnya.

Keterlibatan kaum generasi muda dalam proses perubahan sosial di Desa Tebang Kacang sangat terasa, seperti terciptanya lingkungan sekitar perumahan atau area pasar yang nyaman dari aspek kekerasan maupun pencurian. Para pemuda menyadari bahwa kehidupan yang semakin sulit dibutuhkan kemampuan prestasi yang tinggi, dan oleh karena itu segala macam bentuk kekerasan, keegoisan sempit, budaya kekerasan bukan merupakan solusi yang sehat dalam proses perubahan sosial.² Kondisi di lapangan memperlihatkan bagaimana seorang pemuda dewasa meleraikan perkelahian pemuda lainnya dengan memberikan nasehat yang tidak merugikan kedua belah pihak, melakukan mediasi mendamaikan perkelahian antar kelompok sehingga tidak terjadi membawa dampak negatif. Upaya-upaya itu dilakukan untuk membentuk suatu tatanan kehidupan yang harmonis di antara sesama pemuda generasi pembangunan di Desa Tebang Kacang.

²Wawancara dengan seorang tokoh pemuda Desa Tebang kacang pada tanggal 20 Agustus 2011.

Kelompok lain yang tidak kalah pentingnya yakni peran tokoh perempuan, seperti guru mengaji perempuan, atau tokoh perempuan lainnya yang memiliki kemampuan di bidang ketrampilan. Pada tataran empirik di lapangan tergambar bahwa peran tokoh perempuan seperti guru mengaji dalam memberikan ceramah pada kegiatan pengajian sangat menyejukkan. Warga perempuan diajak untuk turut berperan dalam membentuk keluarga yang baik, seperti mendidik anak untuk hidup sehat, menjaga kesehatan dan mendorong membentuk pendidikan anak. Sebagian dari warga perempuan di Desa Tebang Kacang ada yang terlibat sebagai guru pendidikan pada anak usia lima tahun ke bawah.

Kondisi kehidupan yang diperankan oleh tokoh perempuan yang memiliki keterampilan lainnya seperti membentuk kelompok masyarakat perempuan untuk mengajarkan pembuatan kue. Dan hasil yang tampak di lapangan sebagian pedagang rumah kopi ataupun yang menjual dagangan sembilan bahan pokok ada yang menjajakan dagangan kue di antara produk dagangan lainnya. Aktivitas perempuan di Desa Tebang Kacang telah memperlihatkan kemajuannya dalam membantu perekonomian keluarga melalui penjualan kue maupun keterampilan lainnya.

Peran para tokoh masyarakat dalam proses pembangunan di Desa Tebang Kacang secara umum memperlihatkan bahwa proses interaksi sosial terbentuk dengan tidak melihat pada kelompok tertentu. Dengan demikian kondisi kehidupan warga masyarakat baik transmigran Madura maupun masyarakat lokal mendukung terbentuknya integrasi sosial di Desa Tebang Kacang.

Pada umumnya proses interaksi sosial diantara warga masyarakat di Kabupaten Kubu Raya dan khususnya di Desa Tebang Kacang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan masyarakat sehari-harinya. Dengan demikian pengetahuan bahasa Indonesia menjadi ukuran dalam membangun komunikasi yang lebih intensif dan efisien dalam interaksi sosial diantara warga masyarakat.

Dari hasil pengamatan di lapangan, tergambar bahwa dalam praktiknya interaksi

sosial di lokasi penelitian telah terjalin dengan baik yang ditunjukkan oleh adanya hubungan yang saling melengkapi, saling mengisi kekurangan dan saling bekerjasama dalam mengisi pembangunan antara warga transmigran dengan masyarakat lokal setempat. Jalinan proses interaksi yang harmoni, dan serasi diantara warga masyarakat tanpa melihat latar belakang budaya, suku, dan agama karena masyarakat lokal sudah terbiasa menerima keragaman etnis di wilayah domisilinya. Dengan demikian hadirnya pembangunan transmigrasi dapat menciptakan integritas masyarakat, dan asumsi terjadinya konflik sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam secara etnik, budaya, maupun agama menjadi tidak dominan khususnya di Desa Tebang Kacang.

Sebagai transmigran, masyarakat Madura setidak-tidaknya telah mampu menunjukkan bahwa dengan kehadirannya sebagai warga transmigrasi dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Tebang Kacang. Masyarakat tidak segan-segan untuk membantu masyarakat lain dalam bercocok tanam. Pengetahuan tentang cara bertani maupun pengetahuan teknis lainnya senantiasa diajarkan kepada masyarakat lain yang ingin atau membutuhkan pemahaman dan pengetahuan terutama dalam hal mengelola lahan. Proses adaptasi yang dilakukan oleh warga transmigran Madura tersebut bertujuan agar terbangun kekuatan dalam proses perubahan sosial di Desa Tebang Kacang. Pada kondisi itu, tergambar bahwa terjadi proses interaksi sosial dapat disebabkan karena adanya saling membutuhkan dan saling berkepentingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehingga menimbulkan adanya komunikasi dua arah yang akan menjadi faktor penting terbangunnya interaksi sosial di antara transmigran Madura dengan masyarakat lokal. Dengan kata lain, bahwa interaksi sosial antara transmigran Madura dengan masyarakat lokal telah memberikan pengaruh perubahan sosial yang terwujud dalam hubungan kerja, hubungan kekeluargaan, dan kehidupan komunitas transmigran Madura dalam lingkungan masyarakat lokal.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa interaksi sosial transmigran Madura dengan masyarakat lokal dalam proses perubahan sosial telah berlangsung dengan cukup baik dan harmonis, hal itu dikarenakan baik warga transmigran Madura maupun masyarakat lokal saling memahami, saling menerima dan saling terbuka dalam hubungan kerjasama maupun dalam pergaulan serta kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Interaksi sosial transmigran Madura melalui proses adaptasi dan asimilasi serta didukung oleh adanya perkawinan campuran antara warga transmigran Madura dengan masyarakat lokal telah mempererat hubungan sosial masyarakat dalam perubahan sosial di Desa Tebang Kacang. Hasil penelitian memberikan gambaran yang jelas bahwa interaksi sosial transmigran Madura dengan masyarakat lokal dalam proses perubahan sosial sangat berkaitan erat dengan pola interaksi sosial meliputi akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme, dan integrasi yang merupakan unsur-unsur penting dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di Desa Tebang Kacang.

Temuan konsep baru yang dapat diangkat yakni interaksi sosial transmigran Madura dengan masyarakat lokal dalam proses perubahan sosial selain berkaitan dengan pola interaksi yang meliputi akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme, dan integrasi, juga didukung oleh pola adaptasi dan asimilasi serta amalgamiasi (perkawinan campuran) yang memperkuat eksistensi kehadiran transmigran Madura dalam membangun hubungan interaksi yang harmonis dengan masyarakat lokal.

Hubungan interaksi sosial yang damai dan harmonis selain dapat dianalisis melalui pola-pola interaksi yang meliputi akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme, dan integrasi juga dapat dicermati melalui proses adaptasi, asimilasi dan amalgamiasi. Kesulitan dalam proses adaptasi dan asimilasi budaya dapat berimplikasi pada terhambatnya jalinan interaksi sosial pada tataran empirikal.

Sebagai salah satu upaya untuk memperkuat eksistensi interaksi sosial yang semakin harmonis dan langgeng dalam hubungan sosial

kemasyarakatan diantara warga masyarakat Transmigran Madura dengan masyarakat lokal, ada baiknya interaksi sosial tersebut disertai dengan hubungan yang bersifat komunal, misalnya dengan mengikutsertakan warga masyarakat transmigran beserta tokoh masyarakat, agama, adat, pemuda dan perempuan dalam setiap pertemuan warga lingkungan seperti pertemuan RT, RW atau pertemuan yang secara berkala dilakukan oleh perangkat pemerintah Desa besama-sama dengan pemerintah kecamatan, kabupaten serta instansi lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan program pembangunan transmigrasi. Perbedaan yang ada di dalam masyarakat jangan dijadikan alasan sebagai penyebab perpecahan dan konflik namun digunakan sebagai asset kekayaan serta potensi bagi proses perubahan sosial di lingkungan Desa Tebang Kacang.

Referensi

- Abdoellah, Oekan, Soekotjo. 1990. *Indonesian Transmigrant and Adaptation; An Ecological Antropological Perspective*. California: Barkeley University.
- Adimihardja, Kusnaka. 1993. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Bandung: Ilham Jaya.
- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Qadrie, Syarif Ibrahim, Al Konflik Etnik di Ambon & Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologis. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 58/1999.
- Anharudin, Dewi, R.N., dan Anggraini, R. 2004. *Membidik Arah Kebijakan Transmigrasi Pasca Reformasi*. Jakarta: Puslitbangtrans. Depnakertrans.
- Bambang, M. Pranowo. 1988. *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Bennet, JW. 1976. *The Ecological Transtition Culture and Antrophology and Human Adaptation*. New York: Pergamen Press Inc.
- Berger, Joseph. 1972. *Sociological Theories in Progress*. Houghton: Mifflin.

- Bloch, Marc. 1961. *Feudal Society*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Bogdan, Robert C. 1982. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Method*. Sidney: Allyn and Bacon Inc.
- Buckley, Walter. 1958. *Social Stratification and The Funcional Theory of Social Differentiation*. American: Sociological Review.
- Budiman. A. 1984. *Menuju Pola Transmigrasi Tri-Partial Sebuah Agenda Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Buhn, John. G. 2005. *The Sociology of Community Connections*. New Mexico: State Universit Las Cruces.
- Colins, Randall. 1975. *Conflict Sociology*. New York: Academic Press.
- Crswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks. CA Sage.
- Davis, Kingsley and Wilbert Moore. 1945. *Some Principles of Stratification*. American: Sociological Review.
- Djweng, Stepanus. 1996. *Manusia Dayak: Orang Kecil Yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development (IDRD).
- , 1996. *Kisah Dari Kampung Halaman*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Eldr, Glen. 1975. *The Life Course and Aging: Some Reflection*. North Carolina: Chapel Hill.
- Ezr Park. Robert. 1967. *Pengendalian Sosial dan Perilaku Kolektif*. Chicago: University of Chicago Press.
- Fuuyama, Francis. 2002. *Trust : Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Gana, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- , 2000. *Metoda Penelitian Sosial: Penelitian Dalam Ilmu Pemerintahan I: Desain dan Rencana Penelitian*. Bandung: Primaco Akademika.
- Geungan. 1996. *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan*, Bandung: Enresco.
- Godthorpe, John. H. 1987. *Social Mobility and Class Structure in Modern Britain*. Oxford: Clarendon Press.
- Gunarsa, 1985. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Heeren, H.J., 1979, *Transmigrasi di Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta.
- Joko, Wibowo. P. 2003. *Studi Model Pengembangan Kawasan Transmigrasi di KTI*. Jakarta: Puslitbang Ketransmigrasian.
- Kartono, Kartini. 1984. *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit ALUMNI.
- Kringer, Fred N, 1992, *Asas-Asas Penelitian Behavior*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Kontjaraningrat, 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- , 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.
- Laang, Robert K. 1986. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Karunika.
- Laer, Robert. H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Terjemahan). Jakarta: Rineka Cipta.
- Mauwijaya, Mirwanto. 2004. *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Matodirdjo, Haryo. S. 2000. *Hubungan Antar Etnik*. Lembang Bandung: Sespim Polri.
- Mayer, Kurtand Walter Buckley. 1955. *Class and Society*. New York: Random House.
- Mead, Gerge Herbert, 1934, *Mind, Self and Society*. Chicago : University of Chicago Press.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. 2nd ed. Thousand Oaks. CA Sage.
- Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Fourth Edition. USA: A Pearson Education Company.
- Moleong, J. Lexy, 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyatnu. 2010. *Sosiologi Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. 1995. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M, (1993), *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.

- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*, Jakarta: Depdikbud.
- Poloma, Margaret M, 1992. *Sosiologi Kontempore*. Jakarta. Yayasan Solidaritas Gajah Mada Rajawali Pers.
- Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ralph Linton. 1954. *The Science of Man in the World Crisis*. New York: Columbia University Press.
- Rifai, Mien, Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sihudi. Riza dan Nurhasim Moch. (ed). 2001. *Kerusuhan Sosial di Indonesia: Studi Kasus Kupang, Mataram dan Sambas*. Jakarta: Grasindo.
- Somarwoto, Otto. 2001. *Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pembangunan Ramah Lingkungan: Berpihak pada Rakyat, Ekonomis, Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sotomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetrisno, Loekman. 1986. *Peranan Transmigrasi Dalam Stabilitas Sosial Politik Daerah Perbatasan dan Problematikanya Kasus Irian Jaya Dalam Swasono, S.E. dan M Singarimbun (Eds). Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia 1905 – 198*. Jakarta: UI Press.
- Sudagung, Hendro Suroyo. 1984. *Migrasi Swakarsa Orang Madura ke Kalimantan Barat. Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sugyono, 2005. *Manajemen Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1980. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Perspektif Antropologi Budaya Dalam Yang Tersirat dan Tersurat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suparno, Erman. 2009. *Paradigma Baru Transmigrasi Menuju Kemakmuran Rakyat*. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI.
- Susanto, S. Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung. Binatjipta.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Swasono, Sri Edi dan Masri Singarimbun (ed). 1986. *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: UI Press.
- Turner, Jonathan H. 1988. *A Theory of Social Interaction*. California: Stanford University Press.
- Warsito, Rukmandi. 1995. *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*. Jakarta: Raja Grafindo Pusaka.
- Weber, M. 1978. *Economy and Society*. Vol. 2 (2-vol. Edn).
- Wiberg Mikael. 2005. *The Interaction Society: Practies, Theories and Supportive Technologies*. Sweden: Umea University.
- Wright, Erik Olin. 1985. *Classes*. London: Verso.
- Wrong, Dennis. 1959. *The Funcional Theory of Stratification: Some Neglected Considerations*. American: Sociological Review.
- Wulansari, Dewi C. 2009. *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.
- Yudistira K. Garna. 2009. *Teori Sosial Pembangunan*. Bandung: Primaco Akademika.

Disertasi dan Thesis

- Abdoellah, O.S. 1991. *Indonesian Transmigrant and Adaptation; An Ecological Antropological Perspective*. UMI Dissertation Information Service, University Microfilm International a Bell & Howell Information Company, Michigan.
- Joko, W, 1997, *Adaptasi Transmigrasi Pramuka II di Raja Abasalama Lampung Selatan*. Desertasi Pasca Sarjana
- Safrial. 2004, *Pengaruh Faktor Internal Terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya Transmigran Lokal dan Non Lokal Pada Proyek Transmigrasi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi*, Disertasi. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran Bandung.